

**NILAI-NILAI KEISLAMAN BUDAYA
KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
(PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN ISLAM)**



Oleh:
Siti Fatimah
NIM. 17204010101

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fatimah, S. Pd
NIM : 17204010101
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Fatimah, S. Pd
NIM. 17204010101

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fatimah, S. Pd
NIM : 17204010101
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Fatimah, S. Pd
NIM. 17204010101



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-091/Un.02/DT/PP.9/05/2019

Tesis Berjudul : NILAI-NILAI KEISLAMAN BUDAYA KARATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT (PERSPEKTIF ANTROPOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM)

Nama : Siti Fatimah

NIM : 17204010101

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 11 April 2019

Pukul : 09.00 – 10.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 7 Mei 2019

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : NILAI-NILAI KEISLAMAN BUDAYA KARATON NGAYOGYAKARTA
HADININGRAT (PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN ISLAM)

Nama : Siti Fatimah
NIM : 17204010101
Program Studi : PAI
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Radjasa, M. Si.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sedya Santosa, SS., M. Pd.

Penguji II : Dr. H. Abdul Munip, M. Ag.

()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 11 April 2019
Waktu : 09.00 – 10.00
Hasil : A (95)
IPK : 3,95
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**NILAI-NILAI KEISLAMAN BUDAYA KARATON NGAYOGYAKARTA
HADININGRAT (PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN ISLAM)**

yang ditulis oleh:

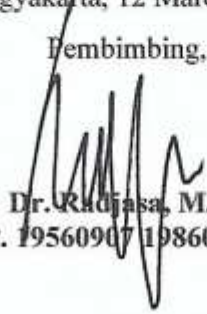
Nama	: Siti Fatimah, S. Pd
NIM	: 17204010101
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 12 Maret 2019

Pembimbing,


Dr. Radjasa, M. Si
NIP. 195609071986031002

ABSTRAK

SITI FATIMAH, NIM 17204010101. Nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Perspektif Antropologi Pendidikan Islam). Tesis, Yogyakarta: Program Magister UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh derasnya paham Barat seperti modernisasi, liberalisasi, demokrasi, radikalisme, terorisme, dan paham lainnya yang dapat mengakibatkan pendiskriminasian terhadap nilai-nilai budaya lokal khususnya nilai religius yang masih dianggap mengandung unsur kesyirikan. Sehingga, Perlu adanya pemahaman terkait peninggalan sejarah berupa tradisi maupun artefak yang memuat filosofi atau idiom-idiom yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, dengan upaya tersebut akan menjadi tambahan wawasan bagi masyarakat awam agar lebih menghargai budaya lokal Karaton Ngayogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan internalisasi nilai-nilai keislaman budaya Karaton Ngayogyakarta meliputi gagasan, aktivitas, dan hasil karya budaya Karaton Ngayogyakarta melalui Perspektif Antropologi Pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan kajian analisis kualitatif dan pendekatan keilmuan antropologi pendidikan Islam. Sumber data adalah penghageng dan abdi dalem Karaton Ngayogyakarta. Pengumpulan data melalui observasi non partisipan, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Internalisasi nilai-nilai Islam dalam gagasan kebudayaan Karaton Ngayogyakarta ditunjukkan melalui penjabaran gelar kebangsawanan Sultan yang memiliki konsep kepemimpinan *prophetic leader* dan tanggungjawab Sultan untuk memberikan kesejahteraan dan keayoman bagi rakyat. Sedangkan gagasan/ konsep garis imajiner Yogyakarta menunjukkan representasi kehidupan manusia untuk tunduk kepada Allah dan menjaga makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Dari wujud gagasan tersebut menunjukkan penanaman nilai-nilai Islam yang ditinjau dari nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. 2) Internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas kebudayaan Karaton Ngayogyakarta ditunjukkan melalui nilai-nilai Islam dalam tradisi *Garebeg* sebagai upacara penghormatan pada Kanjeng Nabi Muhammad SAW untuk bisa mendapatkan syafaat di hari akhir melalui upacara yang dilakukan dengan cara berbagi makanan kepada rakyat dengan maksud Sultan memberikan sedekah kepada rakyat. Sedangkan dalam tradisi *labuhan* merupakan bentuk sedekah bumi sebagai perwujudan nilai *insaniyyah* dengan *melarungkan* makanan hasil panen ke laut sebagai wujud syukur. 3) Internalisasi nilai-nilai Islam pada hasil karya kebudayaan Karaton Ngayogyakarta yang ditinjau melalui bangunan karaton, tanaman-tanaman yang berada di sekitar karaton, dan tata letak Karaton Ngayogyakarta. Dari wujud hasil karya kebudayaan karaton menanamkan aspek nilai *ilahiyyah* bahwa selalu mengagungkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan mengingatkan kepada manusia bahwa kehidupan di dunia akan dihadapkan dengan berbagai ujian kehidupan. Selain itu ditanamkan pula nilai *insaniyyah* dengan menjadi makhluk yang bermanfaat untuk makhluk lainnya dan senantiasa melakukan amalan kebaikan.

Kata Kunci: Nilai, Keislaman, Budaya, Karaton Ngayogyakarta

ABSTRACT

SITI FATIMAH, NIM 17204010101. Values of Cultural Islamic Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Anthropology Perspective on Islamic Education). Thesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Masters Program, 2019.

This research is motivated by the swiftness of Western understanding such as modernization, liberalization, democracy, radicalism, terrorism, and other understandings which can lead to discrimination against local cultural values, especially religious values which are still considered to contain elements of shirk. So, there needs to be an understanding of historical heritage in the form of traditions and artifacts that contain philosophies or idioms related to Islamic values, with these efforts being an additional insight for lay people to better respect the local culture of the Yogyakarta palace.

This study aims to explain the internalization of the cultural values of the Karaton Ngayogyakarta including ideas, activities, and the results of the cultural work of the Karaton Ngayogyakarta through the Anthropology Perspective on Islamic Education. This type of research is field research (field research) using a study of qualitative analysis and scientific approaches to Islamic education anthropology. The data source is the guardian and servant in the palace of Yogyakarta. Data collection through non-participant observation, documentation, and interviews.

The results of this study state that: 1) Internalization of Islamic values in the cultural ideas of the Karaton Ngayogyakarta is shown through the elaboration of the title of the Sultan's nobility who has the concept of the prophetic leadership of the leader and the responsibility of the Sultan to provide welfare and protection for the people. Whereas the idea / concept of imaginary lines in Yogyakarta shows the representation of human life to submit to God and guard other creatures of Allah. From the form of the idea shows the planting of Islamic values in terms of divine values and human values. 2) Internalization of Islamic values in the cultural activities of the Sultanate of Yogyakarta is shown through Islamic values in the Garebeg tradition as a ceremony of respect for Kanjeng Nabi Muhammad SAW to be able to obtain intercession in the last day through a ceremony carried out by sharing food with the people with the intention of the Sultan alms to the people. Whereas in the labuhan tradition is a form of charity of the earth as an embodiment of human values by dissolving food crops into the sea as a form of gratitude. 3) Internalization of Islamic values in the results of the Karaton Ngayogyakarta cultural work which were reviewed through karaton buildings, plants around the palace, and the layout of the Yogyakarta Palace. From the manifestation of the results of the karaton's cultural work, it instills aspects of divine values that always glorify Allah as the Supreme God and remind humans that life in the world will be faced with various tests of life. In addition, human values are also implanted by being useful creatures for other beings and always doing good deeds.

Keywords: Values, Islam, Culture, Karaton Ngayogyakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN

Berdasarkan Surat keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/ u/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2.	ب	ba'	b	Be
3.	ت	ta'	t	Te
4.	ث	tsa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	jim	j	Je
6.	ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	kha'	kh	Ka dan Ha
8.	د	dal	d	De
9.	ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	ra'	r	Er
11.	ز	zai	z	Zet
12.	س	sin	s	Es
13.	ش	syin	sy	Es dan Ye
14.	ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16.	ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
19.	غ	gain	g	Ge

20.	ف	fa'	f	Ef
21.	ق	qaf	q	Qi
22.	ك	kaf	k	Ka
23.	ل	lam	l	El
24.	م	mim	m	Em
25.	ن	nun	n	En
26.	و	wawu	w	We
27.	ه	ha'	h	Ha
28.	ء	hamzah	.	Apostrof
29.	ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفر	ditulis	zakātul fitri
-----------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	A
ِ	kasrah	ditulis	I
ُ	dhammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
Dhammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
اعدت	ditulis	u'idat
	ditulis	la'in syakartum

لئن شكرتم		
-----------	--	--

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	zawī al-furūdh
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهَدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan hasil penelitian tentang Nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Pendekatan Arkeologi Pendidikan Islam). Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA. Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. H. Radjasa, M. Si., selaku ketua program magister Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai Dosen Pembimbing Tesis penulis, yang telah memberikan bimbingan secara maksimal dalam penyusunan Tesis ini.
4. Dr. H. Karwadi, S. Ag, M. Ag, selaku sekretaris program magister Pendidikan Agama Islam dan segenap Bapak/ ibu dosen Magister PAI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah ikhlas dan tulus menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis. Dan kepada karyawan dan karyawan (petugas) program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik.
5. KRT. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, KRT. Jatiningsrat, KRT. Rinto Isworo serta segenap abdi dalem *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* yang telah bersedia memberikan tanggapan dan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
6. Bapak Jaka Tumuruna, M. Pd selaku Kepala SMA Negeri 4 Yogyakarta dan segenap Bapak/ Ibu guru SMA N 4 Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melaksanakan penelitian disela-sela kewajiban mengajar.
7. Terimakasih kepada Ibu Jumiati (ibunda penulis) yang senantiasa memberikan dorongan baik secara moril maupun materiil khususnya kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan perkuliahan magister hingga tesis ini terselesaikan. Tesis ini merupakan salah satu amanah dari Bapak penulis, yang telah berpulang ke *rahmatullah* satu hari sebelum perkuliahan magister dimulai. Terimakasih kepada keluarga

penulis Mas Ihsan, Mas Poenk- Mbak Ieya, Mas Agus-Mbak Yumi serta keponakan penulis; Dava, Izoel, Naaila dan Nadine yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Serta terimakasih kepada Mas Heru Purnomo yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa terbaik untuk penulis.

8. Terimakasih kepada sahabat penulis; Erma, Tari, Suriansyah, Talia, Nugroho, Ainun, serta Deden yang telah memberikan dukungan melalui keceriaan dan ketulusan bantuan untuk penulis dan kepada Bapak Imam Muttakhim yang telah memberikan masukan teori maupun materi terkait dengan tesis ini.
9. Teman-teman Program Magister Pendidikan Agama Islam kelas PAI-3 dan PAI-2 (Angkatan 2017) yang selalu menjadi teman-teman diskusi setiap waktu dan selalu memberikan ilmu baru dan menyegarkan bagi penulis.
10. Kepada semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis tidak bisa memberikan balasan apapun atas segala yang telah diterima oleh penulis. Penulis berharap semoga seluruh bantuan, bimbingan, dukungan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 12 Maret 2019

Penulis,

Siti Fatimah
NIM. 17204010101

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kajian Teoritik	11
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II: GAMBARAN UMUM KARATON DAN ABDI DALEM	
KARATON YOGYAKARTA	
A. Letak dan Keadaan Geografis Karaton	36
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Karaton	36
C. Kondisi Bangunan Karaton	39
D. Tugas dan Fungsi Abdi Dalem Karaton	42
E. Struktur Organisasi <i>Tata Rakit Peprintahan Karaton</i> <i>Ngayogyakarta</i>	45

**BAB III: INTERNALISASI NILAI- NILAI KEISLAMAN BUDAYA
KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
(PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PENDIDIKAN ISLAM)**

A. Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Gagasan Kebudayaan	
Karaton Ngayogyakarta	47
1. Pendekatan dan Metode Penanaman Nilai-nilai	
Islam dalam Wujud Gagasan Kebudayaan	
Karaton Ngayogyakarta.....	47
2. Aspek Nilai-nilai Islam yang Ditanamalkan	
dalam Wujud Gagasan Kebudayaan Karaton	
Ngayogyakarta	53
a. Ditinjau dari Nilai <i>Ilahiyah</i> (Hubungan	
manusia dengan Allah)	53
b. Ditinjau dari Nilai Insaniyah (Hubungan	
manusia dengan sesama makhluk)	59
B. Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Aktivitas Kebudayaan	
Karaton Ngayogyakarta	61
1. Pendekatan dan Metode Penanaman Nilai-nilai	
Islam dalam Wujud Aktivitas Kebudayaan	
Karaton Ngayogyakarta.....	63
2. Aspek Nilai-nilai Islam dalam Wujud Aktivitas	
Kebudayaan Karaton Ngayogyakarta.....	69
a. Ditinjau dari Nilai <i>Ilahiyah</i> (Hubungan	
manusia dengan Allah)	69
b. Ditinjau dari Nilai Insaniyah (Hubungan	
manusia dengan sesama makhluk)	70
C. Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Hasil Karya Kebudayaan	
Karaton Ngayogyakarta	72
1. Pendekatan dan Metode Penanaman Nilai-nilai	
Islam pada Hasil Karya Kebudayaan Karaton	
Ngayogyakarta	73
a. Ditinjau dari Bangunan Hasil Kebudayaan	
Karaton Ngayogyakarta	73

b. Ditinjau dari Tanaman Karaton Ngayogyakarta sebagai Simbol Kehidupan ...	76
c. Ditinjau dari Tata Letak Karaton Ngayogyakarta	84
2. Aspek Nilai-nilai Islam Hasil Karya Kebudayaan Karaton Ngayogyakarta.....	93
a. Ditinjau dari Nilai <i>Ilahiyah</i> (Hubungan manusia dengan Allah)	93
b. Ditinjau dari Nilai Insaniyah (Hubungan manusia dengan sesama makhluk)	104
 BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	107
B. Saran- saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Teori Nilai-nilai Islam Kebudayaan Karaton	
Ngayogyakarta Hadiningrat	27
Bagan 2.2 Struktur Organisasi <i>Tata Rakit Peprintahan</i> Karaton	
Ngayogyakarta Hadiningrat	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Replika Tugu <i>Golong Gilig</i>	74
Gambar 3.2 Replika Tugu <i>Golong Gilig</i> oleh KRT. Jatiningrat	74
Gambar 3.3 Pohon Sawo Kecil di sekitar pelataran kraton	80
Gambar 3.4 Tata Letak Karaton Ngayogyakarta	86
Gambar 3.5 Api Abadi atau <i>Kanjeng Kyai Wiji</i> di Gedhong	92
Gambar 3.6 Atap tiga susun pada Masjid Gedhe Kauman	95
Gambar 3.7 <i>Mustaka</i> Masjid Gedhe Kauman	102
Gambar 3.8 Pagar Masjid Gedhe Kauman	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Penelitian	116
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian ke 1	129
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian ke 2	130
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Penelitian	131
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup Penulis	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan mayoritas umat Islam sebagai penghuninya. Keberagaman masyarakat Islam memiliki corak dan karakteristik yang kaya (tidak dalam wujud tunggal). Fenomena keberagamaan ini merupakan sintesa (perpaduan) dari doktrin normatifitas dan dimensi kesejarahan (historis). Dari sini kemudian melahirkan pemahaman dan pemaknaan atas doktrin agama yang berbeda. Dimensi kesejarahan dan kontekstual yang berbeda juga akan melahirkan pembinaan atas doktrin yang berbeda, pada akhirnya akan melahirkan perilaku keberagaman yang berbeda pula. Dengan demikian, wajah keberagaman masyarakat Indonesia tidak dapat digeneralisasikan sebagai wajah yang tunggal. Hal ini semata-mata karena ragam pemahaman dan pembinaan serta artikulasinya yang berbeda.¹

Kajian yang memfokuskan pada penelusuran tradisi kajian keislaman (*islamic studies*) dari masing-masing budaya yang berkembang di Indonesia, masih perlu dikaji secara mendalam. Karena itu tulisan ini mencoba mengambil salah satu objek kajian pada penelusuran tradisi kajian keislaman yang berbasis kultur. Dalam konteks ini, dibutuhkan kajian tentang *islamic studies* yang berbasis pada kultur lokal Indonesia, yang memfokuskan pada nilai keislaman pada peninggalan budaya Karaton Ngayogyakarta antara dimensi normatifitas Islam di satu sisi dengan dimensi kesejarahan dan kebudayaan lokal masyarakat Yogyakarta.

Kelahiran agama sangat terkait dengan konstruksi budaya. Tekstualitas agama lebih mengafirmasi konteks sosial dan budaya yang sedang terjadi pada saat tertentu. Islam sebagai salah satu agama *monoteis* (Abrahamiyah) juga merupakan bentuk ajaran kehidupan yang lebih melihat kenyataan sosial tidak hanya berupa turunan dari langit. Ketika Islam hadir di muka bumi dan menyejarah secara totalitas, tidak ada lagi baju “*sakralitas*” didalamnya. Islam

¹ Zulkarnin, *Tradisi Kajian Keislaman dalam Perspektif Ormas di Indonesia*, Jurnal Al AdYan Vol. VI No.1, 2011, hal. 99.

sangat memahami kenyataan lokalitas budaya setempat dan historitas proses pengumpulan antara teks dan realitas.²

Kasultanan Yogyakarta merupakan kelanjutan dari dinasti Mataram Islam yang mewarisi legitimesi untuk mewujudkan stabilitas kerajaan, terutama dalam bidang keagamaan dan spiritual. Dengan sistem pemerintahan tradisional ini sesuai dengan sistem kebudayaan Jawa, yang banyak menyimpan kepercayaan dan tradisi yang sudah mengakar di lingkungan kraton sebagai warisan dari para leluhurnya. Karaton sebagai pusat kebudayaan kejawen, mempunyai pengaruh besar berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan yang berupa upacara-upacara tradisional (dalam hal ini segi keislaman muncul) mewarnai kehidupan keagamaan di lingkungan kraton.³

Karaton Ngayogyakarta mempunyai nilai-nilai keislaman atau dengan kata lain Islam sebagai agama resmi karaton yang dalam kegiatan rohani maupun kegiatan fisik tidak lepas dari kandungan makna simbolis, misalnya upacara keagamaan, bentuk dan fungsi masjid, ruangan sultan semuanya mengandung simbolis.⁴ Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya Jawa syarat akan makna dan masih dilestarikan di kalangan masyarakat karaton Yogyakarta hingga saat ini. Seperti pagelaran wayang, meskipun wayang merupakan peninggalan budaya Hindu- Buddha, namun nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut disesuaikan dengan ajaran dan spirit Islam.

Sejak berdirinya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, perihal pendidikan melalui pemaknaan budaya tidak dapat dipisahkan dari upaya karaton untuk meningkatkan pengetahuan rakyatnya. Bahkan Sri Sultan Hamengku Buwono I yang waktu itu masih menjadi Pangeran Mangkubumi di dalam suasana pertempuran dengan Kompeni Belanda selalu memberikan pendidikan dan pelajaran secara fisik dan mental (pembentukan karakter dan jiwa bangsa). Maka tidak mengherankan mengapa Pangeran Mangkubumi di

² Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm.1.

³ Muhammad Wahib, "Kehidupan Keagamaan di Karaton Yogyakarta pada Masa Hamengku Buwono IX", *Skripsi*, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal. 34.

⁴ Muhammad Wahib, "Kehidupan Keagamaan di Karaton Yogyakarta pada Masa Hamengku Buwono IX", ..., hal. 2.

dalam pertempurannya dengan Kompeni Belanda selalu mengikutsertakan, para ulama, kyai, dalang dan juga perlengkapan kesenian, wayang, gamelan dan lain sebagainya.⁵

Pengajaran yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Bowono, tidak hanya pengajaran yang dilakukan seperti penjelasan di atas saja melainkan pengajaran atau pendidikan Islam seperti yang disampaikan oleh G.B.P.H Yudhaningrat bahwa, sejak berdirinya karaton dari adatnya berasaskan Islam sesuai dengan adat di Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pencarian yang haqiqi. Selain itu kegiatan yang menjadi simbol Islam misalnya garebeg, selain menjadi ladang perekonomian warga namun menjadi syiar agama Islam karena pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara (ajaran) Islam, pusatnya masjid, apapun hajatnya termasuk pernikahan dilakukan di masjid. Budaya ini dapat disebut dengan budaya Adiluhur yaitu budaya yang disesuaikan dengan ajaran Islam yaitu Al Quran dan Al Hadits. Seperti garebeg yang dilakukan tiga kali dalam setahun yakni *Garebeg Mulud* jatuh pada *12 Rabiul Awwal*, *Garebeg Syawal* pada *1 Syawal*, dan *Garebeg Besar* jatuh pada *10 Dzulhijjah* untuk menyambut Hari Haji.⁶ Selain itu terdapat penegasan keislaman kasultanan Ngayogyakarta tertuang dalam pranatan Dalem No. 1 Tahun 2000 yang menetapkan bahwa,

Pengelolaan dan Pengembangan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah Melestarikan dan Mengembangkan budaya berdasarkan Quran dan Hadits.⁷

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa karaton Yogyakarta sangat menjaga kemurnian ajaran Islam meskipun dalam pelaksanaan ritual adat masih sangat kental akan budaya lokal. Hal tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk memaknai kembali nilai-nilai yang disampaikan melalui peninggalan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Karena ajaran Islam dewasa ini sudah terkontaminasi dengan paham-paham Barat seperti

⁵ Suratmin dan Daliso Rudianto, *HB IX Pejuang dan Pelstari Budaya*, Pustaka Kaiswaran, Malang, 1912.

⁶ Hasil Wawancara dengan G.B.P.H Yudoningrat pada tanggal 24 Mei 2018 pukul 10.48 WIB di rumah G.B.P.H Yudoningrat.

⁷ KRT. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat (Penghulu Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat), *Napak Tilas dan Memaknai Jejak Islam dalam Perjalanan Sejarah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*, 2012, hal. 15.

modernisasi, liberalisasi, demokrasi, radikalisme, terorisme, nasionalisme, dan *civil society*.

Selain paham barat yang masuk ke Indonesia, perkembangan sekte-sekte di dalam Islam sekarang ini lebih bervariasi. Berbagai mazhab atau paham muncul dalam fiqih, begitu juga dalam ilmu tasawuf. Satu sekte (aliran) pun melahirkan beberapa sub sekte yang mempraktikkan ajaran-ajaran berlainan. Memahami Islam acap buntu jika melulu dipandang dari sudut teologis yang berujung pada klaim “sesat-menyesatkan”. Bahkan klaim semacam itu kerap dijadikan dalih yang membenarkan aksi-aksi anarkistis yang semakin memperkeruh toleransi beragama.⁸

Sehingga peneliti berasumsi bahwa pendidikan Islam yang ada di Indonesia khususnya di Yogyakarta sudah mendapatkan dampak dari ke *universal* an ajaran agama Islam sehingga muncul diskriminasi terhadap budaya lokal yang dinilai masih mengandung unsur mistis dari nenek moyang dahulu. Salah satu kasusnya adalah pembubaran pada persiapan tradisi sedekah laut di Pantai Baru, Bantul oleh sekelompok orang yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2018. Dengan alasan bahwa tradisi sedekah laut merupakan perbuatan syirik dan bertentangan dengan agama.⁹ Hal tersebut merupakan bukti bahwa, masih terdapat sebagian muslim yang menganggap tradisi yang dilaksanakan oleh kraton masih mengandung unsur kesyirikan. Paham-paham tersebut menjadi salah satu dampak dari era globalisasi yang memudahkan masyarakat khususnya pelajar memahami ajaran Islam secara kompleks sehingga luput dari makna ajaran Islam yang dibawa oleh para walisongo di Pulau Jawa khususnya Yogyakarta dengan budaya luhur kraton.

Fenomena paham dan aliran agama Islam di Indonesia kini perlu dilihat dengan pendekatan antropologi pendidikan Islam. Antropologi pendidikan Islam memfokuskan diri pada telaah sistem pendidikan dalam lingkup norma dan budaya Islam. Norma- norma tersebut mengacu pada nilai-nilai ideal yang

⁸ Joko Tri Haryanto, “Membingkai Aliran-aliran Islam di Indonesia”, dalam <https://blasemarang.kemenag.go.id/>. Diakses tanggal 20 April 2019.

⁹ Pradito Rida Pratama, *Tradisi Sedekah Laut Bantul Dibubarkan, Warga: Mereka Bilang Syirik*, <http://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah>, 2018.

berlaku dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Sehingga perlu adanya pemahaman terkait peninggalan sejarah berupa tradisi maupun artefak yang memuat filosofi atau idiom-idiom yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, dengan upaya tersebut akan menjadi tambahan wawasan bagi masyarakat awam agar lebih menghargai budaya lokal keraton Yogyakarta dengan menginternalisasikan pesan-pesan tersirat didalam budaya tersebut. Selain itu dengan memahami nilai-nilai yang terkandung tersebut menjadi salah satu upaya untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dengan tetap menjaga kelestarian budaya lokal seperti pelaksanaan ritual budaya lokal yang syarat akan makna dan simbol spiritual yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti serta menelaah lebih lanjut terkait dengan **Nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Perspektif Antropologi Pendidikan Islam)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka garis besar masalah yang akan dikaji adalah bagaimanakah **Nilai- Nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui Perspektif Antropologi Pendidikan Islam?** Secara lebih terfokus, permasalahannya adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam dalam gagasan kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui perspektif Antropologi Pendidikan Islam?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui perspektif Antropologi Pendidikan Islam?

¹⁰ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 20.

3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam pada hasil karya kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui perspektif Antropologi Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Islam dalam gagasan kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui perspektif Antropologi Pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui perspektif Antropologi Pendidikan Islam?
- c. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Islam pada hasil karya kebudayaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui perspektif Antropologi Pendidikan Islam?

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap masyarakat muslim di sekitar karaton maupun masyarakat luas Yogyakarta untuk mengetahui nilai-nilai keislaman budaya karaton dan khususnya siswa didik di Daerah Istimewa Yogyakarta adapun SD, SMP, dan SMA agar lebih mengenal dan

memahami simbol-simbol atau memahami nilai-nilai keislaman dari budaya khususnya dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

b. Secara Praktis

- 1) Solusi alternatif terkait permasalahan sosio-kultural pada bangsa Indonesia secara umum dan secara khusus pada pemahaman tentang nilai-nilai budaya Karaton Ngayogyakarta.
- 2) Sebagai upaya untuk memahamkan kembali makna simbol-simbol peninggalan dari Karaton Ngayogyakarta untuk menjadi pengetahuan dan wawasan keislaman yang dihubungkan dengan nilai ketuhanan dan dalam hubungan sosial.

D. Kajian Pustaka

1. Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, 1999, LKiS Yogyakarta. Studi ini merupakan karya ilmiah berupa tesis yang dibukukan. Dalam tesis utama Woodward menyatakan bahwa Islam Jawa pada dasarnya adalah Islam, bukan Hindu atau Hindu-Budha, sebagaimana dituduhkan kalangan muslim puritan dan banyak sejarawan-antropolog (kolonial). Selain itu di dalam buku ini juga membahas tentang Islam di Karaton Yogyakarta, disebutkan bahwa Karaton Ngayogyakarta merupakan model varian Jawa dari teori mengenai sifat manusia, asal-muasalnya, hubungannya dengan Allah, dan takdir akhirnya. Ia merupakan suatu model badan manusia sempurna, lengkap dengan tiga singgasana/ tempat perlindungan. Karaton juga melukiskan lebih jelas bahkan dibandingkan dengan teks-teks yang paling eksplisit, pandangan karaton mengenai hubungan antara Sultan dan rakyatnya, dan antara formulasi introspektif dan kosmologis mengenai jalan mistik.¹¹

¹¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 314.

Yang membedakan penelitian ini dari studi di atas adalah penelitian ini akan memfokuskan antara budaya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam lebih mendalam. Pada penelitian ini akan dipaparkan analisis tentang peninggalan-peninggalan budaya lokal yang tersimpan di karaton baik dari sebutan penghargaan kebangsawanan, tradisi karaton, arsitektur karaton, serta tata letak karaton yang memiliki esensi pendidikan Islam.

2. Zaenuddin, *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Lokal, Jurnal Pemikiran Islam*, 2017, Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Tujuan dari penelitian ini agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai kearifan lokal bangsa serta agama.¹² Kelebihan pada karya ini, penulis mengungkapkan kondisi pendidikan di era global secara detail beserta solusi dari permasalahannya. Namun kekurangan pada karya ini, belum tercantum contoh-contoh konkrit dari pembahasan tersebut agar internalisasi dan revitalisasi budaya lokal dapat terwujud.

Sehingga karya di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti menunjukkan perbedaan, yaitu dari variabel penelitian. Jika karya di atas dilakukan di sekolah atau pendidikan formal, namun pada penelitian yang akan dilakukan peneliti bertempat pada pendidikan informal. Peneliti tidak hanya meneliti kegiatan-kegiatan budaya lokal namun nilai dari kegiatan-kegiatan maupun peninggalan dari budaya lokal yang memuat nilai Pendidikan Islam.

3. Ridwan, *Dialektika Islam dengan Budaya Jawa, Jurnal Studi Islam dan Budaya*, STAIN Purwokerto, 2005. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi karakteristik budaya Jawa dalam kaitannya dengan sistem teologi Islam yang berkembang, dan melakukan interaksi

¹² Zaenuddin, *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Lokal, Jurnal Pemikiran Islam*, Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2017.

timbang-balik di dalamnya. Islam sebagai sebuah sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal dimana Islam berada.¹³ Kelebihan pada karya ini ialah memaparkan tentang signifikansi fase-fase pertumbuhan kebudayaan Jawa dan pengumpulan budaya Jawa sebelum dan sesudah Islam datang. Hal ini penting dikaji untuk menguak sistem nilai dan karakteristik budaya Jawa. Sedangkan kekurangan dari penelitian pada karya ini terletak pada pembahasan, menurut penulis uraian yang disampaikan pada pembahasan kurang spesifik dan setiap peninggalan atau kegiatan budaya lokal kurang dijelaskan dengan detail.

Sehingga karya di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti menunjukkan perbedaan, yaitu peneliti tidak hanya menguraikan tentang kegiatan-kegiatan budaya lokal namun nilai dari kegiatan-kegiatan maupun peninggalan dari budaya lokal yang memuat nilai Pendidikan Islam.

4. Arie Nurdiansyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan*, Tesis, 2016, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menjelaskan pelaksanaan, capaian dan kendala dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis budaya lokal *piil pesenggiri* di masyarakat Tanjung Agung Lampung Selatan.¹⁴ Menurut penulis kelebihan dari penelitian ini terletak pada analisis kasus yang menguraikan implementasi dari kegiatan-kegiatan budaya lokal sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam kegiatan tersebut dapat tersampaikan. Sedangkan kekurangan dalam penelitian ini, menurut peneliti selain penulis memaparkan hasil penelitiannya peneliti juga menguraikan solusi dari kendala mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis budaya lokal *pill pesenggiri*.

¹³ Ridwan, *Dialektika Islam dengan Budaya Jawa*, Jurnal Studi Islam dan Budaya, STAIN Purwokerto, 2005.

¹⁴ Arie Nurdiansyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Sehingga karya di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti menunjukkan perbedaan, yaitu dari variabel penelitian. Peneliti tidak hanya meneliti kegiatan- kegiatan budaya lokal namun nilai dari kegiatan- kegiatan maupun peninggalan dari budaya lokal yang memuat nilai Pendidikan Islam.

5. M. Noor Sulaiman Syah, *Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio- Cultural Perspective*, Qudus International Journal of Islamic Studies, STAIN Kudus Jawa Tengah, 2016. Pada jurnal ini memaparkan tentang pendidikan Islam yang diperhatikan dari beberapa faktor yaitu faktor historis, politik, dan sosial budaya.¹⁵ Kelebihan dari penelitian tersebut adalah pada pemaparan yang kontekstual sesuai dengan tantangan pendidikan Islam yang saat ini berkembang, sedangkan kelemahan dari penelitian ini adalah isu-isu paham kontemporer kurang diangkat dalam penelitian ini, seperti paham radikalisme, komunisme, sekulerisme, dll.

Sehingga yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengarah kepada masalah budaya lokal serta keterkaitannya dengan tantangan pendidikan Islam yang sedang berkembang saat ini.

6. Hermansyah, *Islam and Local Culture Indonesia*, Borneo Journal of Religious Studies (BJRS), Vol. 3 Number 3, IAIN Pontianak, 2014. Pada karya ini memaparkan tentang hubungan antara Islam dan budaya lokal. Sebagaimana diakui oleh banyak ahli, Islam di Indonesia disebarkan dengan cara damai dan elemen lokal digunakan dalam proses Islamisasi.¹⁶ Kelebihan dari penelitian tersebut antara lain memaparkan bagaimana proses Islam masuk dengan cara damai dan dapat diterima oleh penduduk lokal sehingga banyak penduduk yang tertarik. Sedangkan kelemahan dari penelitian tersebut adalah perlu

¹⁵ M. Noor Sulaiman Syah, *Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio- Cultural Perspective*, Qudus International Journal of Islamic Studies, STAIN Kudus Jawa Tengah, 2016.

¹⁶ Hermansyah, *Islam and Local Culture Indonesia*, Borneo Journal of Religious Studies (BJRS), Vol. 3 Number 3, IAIN Pontianak, 2014.

ditambahkan bentuk rekonstruksi dari pemurnian Islam pada saat ini yang dihadapkan dengan paham pemikiran Barat.

Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanyalah terfokus pada budaya lokal karaton yang memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam dan bentuk pelestarian budaya dan Islam yang asih bias dipertahankan kemurniannya.

E. Kerangka Teoritik

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi dapat juga diartikan sebagai penerimaan ide atau nilai dari luar diri sebagai bagian dirinya.¹⁷

Menurut Muhaimin bahwa dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu,

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta.

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses tanggal 28 April 2019.

b. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁸

2. Nilai – Nilai

a. Pengertian Nilai

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah:

Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁹

Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan atau keyakinan seseorang dalam

¹⁸ M. Ihsan Dacholfany, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan”, dalam <https://www.academia.edu/>. Diakses pada tanggal 28 April 2019.

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

²⁰ *Ibid*, hlm. 61.

bertindak, bersifat abstrak dan ideal yang menuntut pada penghayatan pada individu dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.

b. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

1) Dilihat dari *segi kebutuhan hidup manusia*, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Nilai biologis,
- b) Nilai keamanan,
- c) Nilai cinta kasih,
- d) Nilai harga diri,
- e) Nilai jati diri.

2) Dilihat dari *proses budaya* sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Sigit, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis yakni:

- a) Nilai ilmu pengetahuan,
- b) Nilai ekonomi,
- c) Nilai keindahan,
- d) Nilai politik,
- e) Nilai keagamaan,
- f) Nilai kekeluargaan, dan
- g) Nilai kejasmanian.

3) Nilai bisa dilihat dari *sumbernya* terdapat,

- a) Nilai *illahiyyah* (ubudiyah dan muamalah) adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah),

- b) Nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- 4) Ditinjau dari segi *hakekatnya* nilai dapat dibagi menjadi,
 - a) Nilai hakiki (*root values*) bersifat universal dan abdi,
 - b) Nilai instrumental bersifat lokal, pasang-surut, dan temporal.²¹

3. Pendidikan Islam

Kata “Islam” sendiri merupakan kata benda (*masdar*) dari kata kerja *aslama* (*fi’il madhi*/ waktu lampau) dan *yuslimu* (*fi’il mudhari’*/ waktu sekarang sederhana). Kata Islam berarti tunduk, patuh, pasrah, berserah diri, damai, dan selamat. Semua makhluk yang ada di langit dan bumi berislam (berserah diri, patuh, dan tunduk) kepada Allah Swt, mereka semua bersujud, tunduk dan patuh kepada aturan-aturanNya.

Secara terminologis, Islam adalah agama (wahyu) yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia sebagai bimbingan, petunjuk, dan pedoman hidup demi keselamatan di dunia dan akhirat. Al Quran sebagai kitab suci tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusia dengan Sang Khaliq (*hablum minallah*), tetapi juga mengajarkan tentang hubungan antarmanusia (*hablum minannas*), masalah-masalah keduniawian, kebudayaan, dan peradaban. Islam

²¹ *Ibid*, hlm. 63-65.

adalah agama untuk dunia dan akhirat. Dalam pandangan Islam, dunia dan akhirat adalah dua sisi dari satu koin yang sama. Keduanya sangat erat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan.²²

Al-Quran merupakan dasar pijakan utama dalam pendidikan Islam dalam rangka melakukan pembinaan umat. Al-Quran megandung kisah-kisah dan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga yang dapat di pedomani demi kelangsungan hidup umat manusia di dunia dan akherat kelak. Secara garis besar, ajaran yang terkandung dalam Al-Quran itu terdiri atas tiga prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah, yang berhubungan dengan ibadah disebut syari'ah serta pergaulan yang disebut akhlaq. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengemukakan:

Ajaran-ajaran yang berhubungan dengan wahyu tidak banyak dibicarakan dalam al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal shalih (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'at ini ialah:

- 1) Ibadah untuk perbuatan langsung berhubungan dengan Allah.
- 2) Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah.
- 3) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti manusia, baik pribadi maupun masyarakat.²³

²² Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 31-32.

²³ Samsuardi, Konsep Pembinaan Anak Shalih dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ar-Raniry*, STAI Teungku Chik Pante Kulu Banda Aceh, 2017, hal. 131.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam Menurut Omar Muhammad al-Toumi al- Syaibani mendefinisikan Pendidikan Islam dengan:

Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi- profesi asasi dalam masyarakat.²⁴

Muhammad Fadhil al- Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan:

Upaya menegembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.²⁵

Sehingga pengertian dari pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dengan menunmbuh-kembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, ahlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁶

4. Kebudayaan

a. Pengertian

J. Verkuyl dalam buku *Sejarah dan Kebudayaan Islam* karya Faisal Ismail, kata “kebudayaan” mulai dipakai kira-kira

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), Ed. 1, Cet. 3, hlm. 26- 27.

²⁵ *Ibid*, hlm. 26.

²⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), Cet. 2, hlm. 31.

pada tahun 1930, dan dengan cepat kata tersebut mendapat tempat yang tetap dan luas dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia. Verkuyl menyatakan bahwa kata kebudayaan itu berasal dari bahasa Sansekerta *budaya*, yakni bentuk jamak dari *budi* yang berarti *roh* atau *akal*. Istilah kebudayaan menyatakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia.²⁷

Istilah kebudayaan diartikan oleh Sukarno, kebudayaan adalah “*tjiptaan hidup jang berasal dari manusia*”. Sementara itu, menurut Sunarjo Kolopaking, kebudayaan adalah,

Totalitet daripada milik dan hasil usaha (prestasi) manusia jang ditjiptakan oleh kekuatan djiwanja dan oleh proses saling mempengaruhi antara kekuatan-kekuatan djiwa manusia tadi dan antara djiwa manusia jang satu dan djiwa manusia lain.

Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah,

*Keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia jang teratur oleh tata kelakuan jang harus didapatnja dengan beladjar dan jang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.*²⁸

Menurut Van Perseun, kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti cara ia menghayati kematian dan membuat upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian pula mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat/ pecah belah, pakaian, cara-cara untuk

²⁷ Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, hlm. 13.

²⁸ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 28-29.

menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama.²⁹ Sedangkan menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.³⁰

Kebudayaan lokal terdapat dua istilah yang sering mempunyai pengertian kabur, yaitu kebudayaan daerah dan kebudayaan suku. Dalam bahasa sehari-hari istilah kebudayaan lokal sering diidentikkan dengan istilah kebudayaan daerah. Menurut Sidi Gazalba, istilah kebudayaan daerah kurang tepat karena istilah daerah, atau pembagian daerah tidak ada hubungan dan keputusan politik melalui undang-undang atau peraturan yang di dalamnya belum tentu terjadi kesamaan budaya. Batasan masyarakat yang mewakili budaya adalah suku (suku bangsa). Suku adalah golongan penduduk suatu daerah yang membentuk kesatuan sosial, mempercayai bahwa mereka berasal dari satu keturunan dan memiliki tanah, adat, bahasa, dan pemimpin bersama. Suku merupakan daerah kebudayaan. Dengan pengertian tersebut maka istilah kebudayaan lokal adalah lebih dekat dengan istilah kebudayaan suku.³¹

²⁹ Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, hal. 15.

³⁰ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

³¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, hlm. 48.

b. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, konsep kebudayaan dapat dianalisis dalam tiga wujud kebudayaan yang digambarkan sebagai tiga lingkaran yang kosentris. Ketiga wujud itu akan dilihat sebagai sistem, yaitu sistem budaya (yang merupakan lingkaran terdalam dan merupakan intinya); sistem kedua, yaitu sistem sosial (merupakan lingkaran kedua sekitar inti); dan akhirnya sistem yang ketiga-kebudayaan fisik-membentuk lingkaran terluar.³²

Menurut C. Kluckholm, terdapat tujuh unsur universal pada kebudayaan, yaitu bahasa, sistem teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, agama, dan kesenian.³³ Sama halnya dalam buku Soekmono, kebudayaan mempunyai dua segi, bagian yang tak dapat dilepaskan hubungannya satu sama lain, yaitu:

- 1) *Segi kebendaan*, yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalnyanya. Hasil-hasil ini dapat diraba.
- 2) *Segi kerohanian*, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tak dapat diraba, hanya penjelmaannya saja dapat

³² Noerhadi Magetsari, *Perpektif Arkeologi Masa Kini: Dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2016), hlm. 421.

³³ Soejono Festschrift, *Archaeology: Indonesian Perspective*, (Jakarta: LIPI Press, 2006), hlm. 460.

dipahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan, dsb.³⁴

Sedangkan menurut J.J Honigmann dalam buku *The World Man* terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.

Wujud ini merupakan wujud pertama yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan

³⁴ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 9.

dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.³⁵

5. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Wacana kesejarahan Propinsi DIY, bermula dari Amanat Sri Sultan Hamengkubuwana IX dan Sri Pakualam VIII, sebagai Raja Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (selanjutnya disebut: *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* atau *Kraton Yogyakarta*) dan Kawedanan Pakualaman saat itu, tanggal 5 September 1945, yang menyatakan bergabung dan mendukung Republik Indonesia. Sebagai penghormatan atas sikap tersebut, Presiden Soekarno mengukuhkan Yogyakarta menjadi Propinsi “Daerah Istimewa” dengan Sri Sultan Hamengkubuwana IX dan Sri Pakualam VIII sebagai Kepala Daerah dan wakilnya, dalam piagam pengukuhan dari Presiden Soekarno, serta diperkuat dalam UU No.3 tahun 1950 dan UU No. 19 tahun 1950.

³⁵ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ..., hlm. 150-151.

Sejak masa awal berdirinya, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan Kerajaan Islam. Hal ini jelas tercantum dari gelar yang disandang Raja, juga dari simbol-simbol yang dicantumkan dalam bangunan fisik maupun karya sastranya, serta upacara-upacara budaya yang bernafaskan Islam seperti sekaten dan garebek mulud. Budaya masyarakat yang bernafaskan Islam di Yogyakarta adalah berkaitan dengan sejarah Karaton Ngayogyakarta yang dapat ditelusuri dari adanya perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755, yang memunculkan Kerajaan Ngayogyakarta sebagai pewaris Kerajaan Mataram Islam.³⁶

Karaton atau kraton asal katanya adalah *ka raton, ke ratuan* yang berarti tempat ratu atau raja. Sama halnya seperti kadipaten tempat tinggal adipati, kepatihan tempat patih atau pelaksana harian raja berkantor atau bermukim.³⁷ Karaton adalah pusat mistis dan badan spiritual kesultanan, yang berperan sebagai *wadah* untuk perwujudan esensi ilahiah yang diwakili oleh Sultan. Ia merupakan *axis mundi* Yogyakarta bahkan dunia, menurut beberapa informan (beberapa informan memahami Yogyakarta sebagai mikrokosmos, yang mereplikasikan struktur kosmos yang lebih besar. Bagi mereka Sultan adalah seorang wali lokal. Para informan lain memandang karaton sebagai pusat dunia dan Sultan sebagai seorang wali/rajanya. Bagi mereka, Yogyakarta adalah sumbu makrokosmos).

³⁶ Aulia Arif Rahman, *Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta ditinjau dari Perspektif Sejarah*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

³⁷ Dradjat Suhardjo, *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 1.

Karaton adalah suatu tingkatan untuk pelaksanaan ritual-ritual kerajaan melalui makna *kasekten* dinasti dan berkah Allah ditebarkan ke penduduk dan kawasan kerajaan tersebut.

Karaton atau kraton memainkan peran yang demikian penting dalam kehidupan negara Jawa. Milik karaton, lebih dari penguasaan terhadap kawasan, penduduk dan sumber-sumber, adalah kurnia yang menandai legitimasinya. Lebih dari faktor apa pun, karatonlah yang membedakan seorang raja dengan pangeran-pangeran penguasa daerah atau tokoh-tokoh pemberontak.³⁸

Dari pelaksanaan studi pendahuluan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dari pemaparan KRT. Rinto Isworo bahwa ada beberapa bentuk peninggalan budaya karaton Yogyakarta yang memuat nilai-nilai keislaman antara lain,

- a. Sebutan penghormatan kebangsawanan,
- b. Garis imajiner Yogyakarta,
- c. Tradisi atau ritual kerajaan (karaton),
- d. Arsitektur karaton.³⁹

6. Antropologi Pendidikan Islam

a. Antropologi

Antropologi berasal dari kata Yunani *antropos*, yang berarti “manusia” atau “orang”, dan *logos* yang berarti studi (ilmu). Antropologi berarti “ilmu tentang manusia”, dan adalah suatu istilah yang sangat tua. Penggunaan antropologi sebagai suatu ilmu praktis untuk mengumpulkan data

³⁸ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan versus Kebatinan*, ..., hlm. 295-296.

³⁹ Hasil Wawancara dengan KRT. Rinto Isworo sebagai Wakil Penghageng Kalih Widya Budaya di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 9 Agustus 2018.

tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda yang kemudian kita pamerkan sehingga dengan demikian timbul saling pengertian antara berbagai suku bangsa.⁴⁰ Jadi, antropologi merupakan disiplin yang mempelajari manusia berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya.⁴¹

Di universitas-universitas Amerika, tempat antropologi telah mencapai perkembangan yang paling luas, ruang lingkup dan batas lapangan perhatian yang luas itu menyebabkan adanya lima masalah penelitian khusus, yaitu:

- 1) Masalah sejarah asal dan perkembangan manusia (atau evolusinya) dipandang dari segi biologi;
- 2) Masalah sejarah terjadinya berbagai ragam manusia, dipandang dari ciri-ciri tubuhnya;
- 3) Masalah sejarah asal, perkembangan, serta penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia;
- 4) Masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya beragam kebudayaan di dunia;
- 5) Masalah mengenai asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat suku bangsa di dunia.⁴²

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 9.

⁴¹ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, ..., hlm. 13.

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Cet.4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 8-9.

b. Antropologi Pendidikan Islam

Antropologi pendidikan adalah penelaahan akademis tentang sistem pendidikan dari sudut pandang budaya. Antropologi pendidikan merupakan generalisasi tentang manusia dan perilakunya ketika berhubungan dengan fakta pendidikan. Adapun kegunaan dari antropologi pendidikan anatara lain,

- 1) Mengetahui hakikat pendidikan di masyarakat, baik sebagai berdasarkan pola pandangan individu maupun kelompok.
- 2) Memahami kedudukan pendidikan dalam masyarakat tertentu yang memiliki karakteristik khas.
- 3) Memahami norma, tradisi, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat terkait dengan pendidikan.
- 4) Menciptakan teori-teori tentang asal-usul pendidikan dan perilaku masyarakat menyangkut pendidikan.⁴³

Sedangkan kajian antropologi pendidikan Islam dapat memberikan informasi tentang sosialisasi, akulturasi, dan internalisasi yang mengacu pada moral pendidikan Islam dalam kenyataan. Antropologi pendidikan Islam tidak

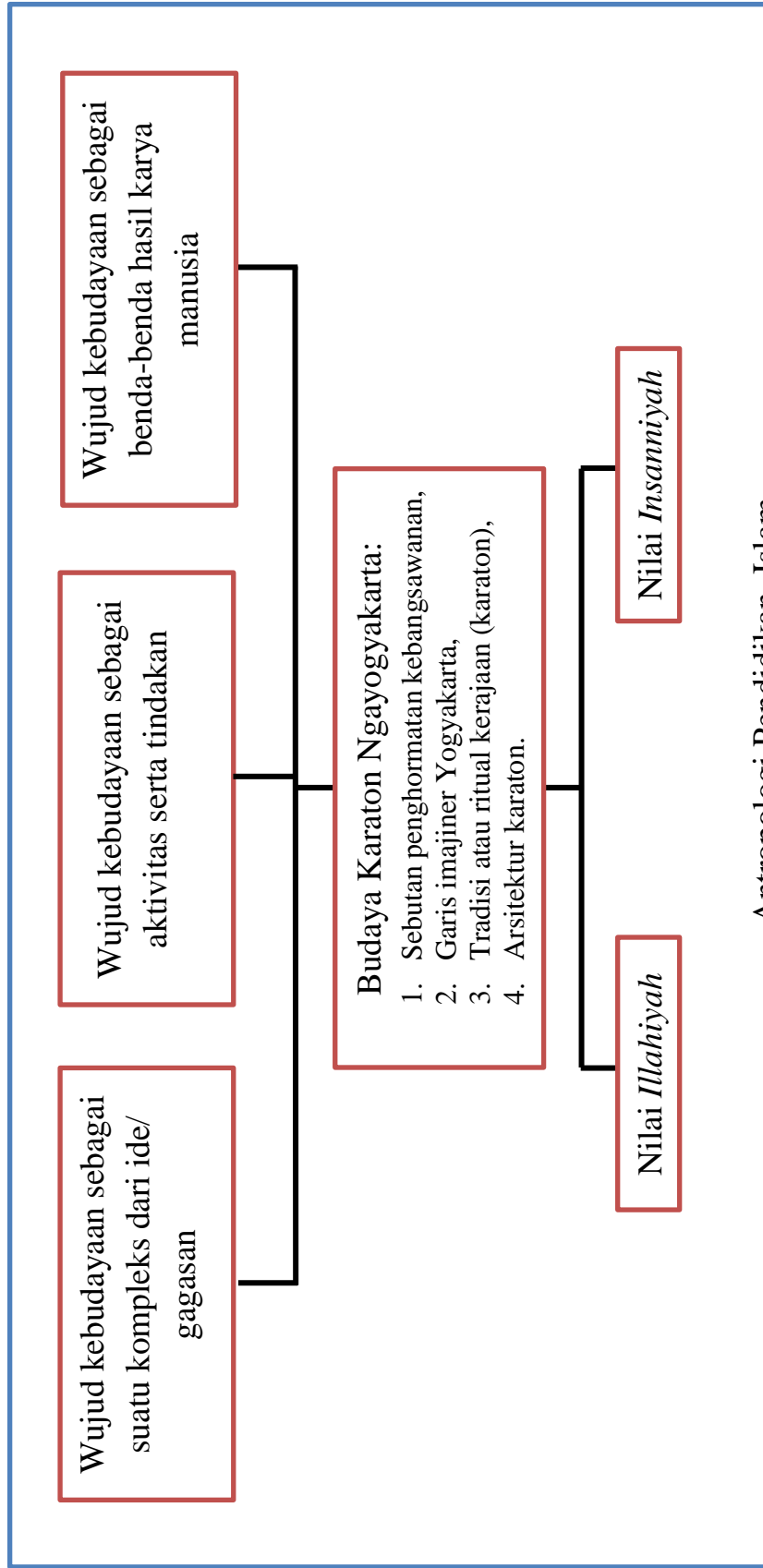
⁴³ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, ..., hlm. 18-19.

mengartikan masyarakat Islam sebagai suatu sistem kehidupan manusia yang terpisah secara geografis dari masyarakat lain. Masyarakat Islam berada di berbagai tempat yang anggota-anggotanya tidak hanya berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat yang beragama Islam, tetapi dengan pemeluk agama lain dengan pola kehidupan beragam. Antropologi pendidikan Islam bisa masuk pada wilayah ini. Selain itu, antropologi pendidikan Islam dapat melakukan klasifikasi masyarakat Islam untuk tujuan pendidikan.⁴⁴

Antropologi pendidikan Islam memusatkan studinya pada pendidikan Islam. Antropologi pendidikan Islam membicarakan pengetahuan tentang fenomena kebudayaan, berupa kegiatan atau proses pendidikan yang ingin mengacu pada ajaran Islam di lingkungan masyarakat, sekaligus lingkungan budaya tempat pendidikan berlangsung.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 19.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 22.



Antropologi Pendidikan Islam

Bagan 1.1 Kerangka Teori Nilai- nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Perspektif Antropologi Pendidikan Islam)

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁶ Dengan menggunakan metode penelitian maka data yang akan diteliti akan valid (tepat), reliabel (ajeg), dan obyektif (kesepakatan antar banyak orang).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang akan dilaksanakan di Karaton Ngayogyakarta. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.⁴⁷ Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan secara utuh dan mendalam tentang nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta dari segi kebendaan maupun segi kerohanian dengan pendekatan antropologi pendidikan Islam.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. 4, hlm. 3.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 47.

2. Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁸

Dalam penelitian ini untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang data yang diinginkan, atau informan tersebut merupakan penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek sosial yang diteliti.⁴⁹

Adapun sumber informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- a. KRT. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat selaku Pengulu Karaton Ngayogyakarta. Dalam hal ini penghulu sebagai sumber informasi pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam di karaton Yogyakarta.
- b. KRT. Jatiningrat selaku pejabat Tepas Dwarapura (bagian humas Karaton) yang memberikan wawasan budaya lokal dan keislaman dari Karaton Ngayogyakarta.
- c. KRT. Rinto Isworo sebagai Wakil Penghageng Kalih Widya Budaya selaku informan yang menjaga arsip bertugas dalam bidang kebudayaan Karaton Ngayogyakarta.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Ed. Revisi, hlm. 132.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), Cet. 15, hlm. 300.

- d. Ibu Agustina Ismurjilah (Eyang Panji) selaku Abdi Dalem Tepas Pariwisata Karaton Ngayogyakarta selaku narasumber dalam memberikan informasi gambaran umum tentang Karaton Ngayogyakarta.
- e. Abdi dalem Karaton Ngayogyakarta. Dalam hal ini abdi dalem sebagai sumber untuk mengetahui kegiatan dan peninggalan apa saja yang dilaksanakan dan dilestarikan di Karaton Ngayogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah kegiatan penelitian, maka peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh berbagai data yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan data yang valid dalam menggunakan data penelitian, maka peneliti menggunakan teknik dan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.⁵⁰

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati peninggalan-peninggalan budaya yang memuat nilai-nilai keislaman yang terdapat di sekitar kasultanan Karaton Ngayogyakarta. Sedangkan jenis pengamatan yang dilakukan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 196.

terlibat dalam penelitian dan bertindak hanya sebagai pengamat. Adapun data yang diperoleh dari pengamatan tersebut adalah tentang macam-macam budaya lokal Karaton Ngayogyakarta yang memuat nilai-nilai Islam.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber informasi.⁵¹ Pada penelitian ini yang akan diwawancara adalah narasumber yang berkompeten dalam menyampaikan ulasan tentang budaya lokal karaton terkait dengan nilai- nilai Islam sebagai refleksi diri sebagai hamba dan rakyat.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Dokumen dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, undang- undang, notulen, blog, halaman web, foto, dan lainnya.⁵² Kegiatan penelitian lebih kredibel apabila dilengkapi dengan adanya pengumpulan dokumen seperti gambaran umum Karaton Ngayogyakarta, gambar bangunan- bangunan sekitar karaton, dan peninggalan- peninggalan yang memuat nilai Islam di kraaton, dan data lainnya. Selain itu

⁵¹ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. 1, hlm. 357

⁵² Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar- dasar*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 61.

peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti melalui buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, ketetapan atau peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, jurnal, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Metode ini sebagai upaya peneliti untuk menambahkan data terkait karaton Yogyakarta baik bersumber langsung dari penghageng ataupun abdi dalem, namun juga dari buku-buku atau laporan yang sudah ada sebelumnya.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis yang bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi dilanjutkan dengan wawancara. Data tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, dengan melibatkan tiga komponen analisis: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

5. Uji Keabsahan Data

Adapun uji kredibilitas data atau keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Dalam penelitian ini metode triangulasi

berfungsi untuk keperluan *me-recheck* hasil temuan penelitian dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori* sehingga dapat dilakukan dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data, serta memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian pembahasan hasil penelitian yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I tesis ini berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang Karaton Ngayogyakarta dan abdi dalem Karaton Ngayogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah dan perkembangan karaton,

kondisi bangunan karaton, tugas dan fungsi abdi dalem karaton, serta struktur organisasi Karaton Ngayogyakarta. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang nilai-nilai keislaman budaya lokal Karaton Ngayogyakarta.

Setelah membahas gambaran umum karaton, pada bab III peneliti akan memaparkan internalisasi nilai dari wujud kebudayaan Karaton Ngayogyakarta yang meliputi gagasan budaya, aktivitas, dan benda-benda hasil karya budaya karaton. Adapun internalisasi nilai-nilai Islam dari wujud kebudayaan sebagai gagasan akan dikaji pada sebutan penghormatan kebangsawanan Sultan dan konsep garis imajiner Yogyakarta. Internalisasi nilai-nilai Islam dari wujud kebudayaan yang kedua ialah sebagai bentuk aktivitas budaya Karaton Ngayogyakarta meliputi upacara *garebeg* sebagai upacara penghormatan pada Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan upacara labuhan sebagai bentuk sedekah bumi. Serta internalisasi nilai-nilai Islam pada wujud kebudayaan yang ketiga ialah sebagai benda-benda hasil karya budaya Karaton Ngayogyakarta meliputi bangunan karaton yang diwakili dengan tugu *golong* gilig dan bangunan masjid Gedhe Kauman, selain itu tanaman yang berada di sekitar karaton seperti pohon belimbing, sawo kecil, dan pohon beringin. Selain itu tata letak Karaton Ngayogyakarta juga merupakan wujud kebudayaan sebagai hasil karya budaya Karaton Ngayogyakarta. Hal-hal tersebut dianalisis menggunakan pendekatan antropologi pendidikan Islam dengan menghadirkan nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*.

Adapun bagian terakhir dari bagian ini adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran- saran, dan kata penutup. Selain itu pada bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Perspektif Antropologi Pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam dalam Kesultanan Yogyakarta berdiri atas basis Islam yang mengatur segala tatanan kerajaan dengan internalisasi ajaran Islam yang disampaikan melalui wujud kebudayaan kraton sebagai berikut,

1. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam gagasan kebudayaan Karaton Ngayogyakarta ditunjukkan melalui penjabaran gelar kebangsawanan Sultan yang memiliki konsep kepemimpinan *prophetic leader* dan tanggungjawab Sultan untuk memberikan kesejahteraan dan keayoman bagi rakyat. Sedangkan gagasan/ konsep garis imajiner Yogyakarta menunjukkan representasi kehidupan manusia untuk tunduk kepada Allah dan menjaga makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Dari wujud gagasan tersebut menunjukkan penanaman nilai-nilai Islam yang ditinjau dari nilai *ilahiyah* dan nilai *insaniyah*.
2. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas kebudayaan Karaton Ngayogyakarta ditunjukkan melalui nilai-nilai Islam dalam tradisi *Garebeg* sebagai upacara penghormatan pada Kanjeng Nabi Muhammad SAW untuk bisa mendapatkan syafaat di hari akhir melalui upacara yang dilakukan dengan cara berbagi makanan kepada rakyat dengan maksud Sultan memberikan sedekah kepada rakyat. Sedangkan

dalam tradisi *labuhan* merupakan bentuk sedekah bumi sebagai perwujudan nilai *insaniyah* dengan *melarungkan* makanan hasil panen ke laut sebagai wujud syukur dengan berinteraksi dengan makhluk ciptaan Allah yang lain seperti laut(air), ikan, gunung, dan lain-lain.

3. Internalisasi nilai-nilai Islam pada hasil karya kebudayaan Karaton Ngayogyakarta yang ditinjau melalui bangunan karaton, tanaman-tanaman yang berada di sekitar karaton, dan tata letak Karaton Ngayogyakarta. Dari wujud hasil karya kebudayaan karaton menanamkan aspek nilai *ilahiyyah* bahwa selalu mengagungkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan mengingatkan kepada manusia bahwa kehidupan di dunia akan dihadapkan dengan berbagai ujian kehidupan. Sedangkan manusia yang lulus dari ujian termasuk manusia yang mendapatkan tataran kemuliaan dari Allah SWT. Selain itu ditanamkan pula nilai *insaniyah* yang ditunjukkan dengan perwujudan pesan bahwa rakyat dapat menyempurnakan keimanannya dengan menjadi makhluk yang bermanfaat untuk makhluk lainnya dan senantiasa melakukan amalan kebaikan.

Ajaran Islam yang disampaikan Sri Sultan Hamengku Buwana bukan melalui dakwah ceramah yang bersifat dialektik, namun dakwah tersebut dibingkai melalui budaya yang berupa ide atau gagasan, aktivitas atau ritual, dan juga benda-benda hasil karya kebudayaan karaton yang menarik. Hal tersebut sebagai bentuk upaya Sultan dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Saran

Setelah memperhatikan penelitian di atas, peneliti ingin memberikan saran yang kiranya bermanfaat tentang Nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui Perspektif Arekologi Pendidikan Islam dapat menjadi wawasan mendalam untuk disampaikan kepada siswa-siswi SMA Kelas XII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai spesifikasi sub bab pada Bab Perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda dapat lebih memahami makna-makna *ilahiyah* dan *insaniyah* yang telah disampaikan oleh leluhur kita dahulu melalui budaya yang diwariskan sampai saat ini, sehingga tidak hanya menjadi seorang muslim yang *kaffah* namun juga menjadi muslim yang mampu melestarikan budaya *adi luhur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, “Cikal Bakal Karaton Kasultanan Yogyakarta”, <https://www.kratonjogja.id>, dikutip pada 13 Januari 2019 pukul 13.34 WIB.
- _____, “Kagungan Dalem Masjid Gedhe”, dalam www.kratonjogja.id, Diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- _____, “Keraton Kota Yogyakarta, DIY”, <https://www.google.com/maps/place>, dikutip pada 13 Januari 2019 pukul 13.34 WIB.
- _____, “Pohon Beringin di Keraton Yogyakarta”, dalam www.kratonjogja.id, Diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- _____, “Tata Ruang dan Bangunan Kawasan Inti Keraton Yogyakarta”, <https://www.kratonjogja.id>, dikutip pada 13 Januari 2019 pukul 15.43 WIB.
- _____, “Tugas dan Fungsi Abdi Dalem”, <https://www.kratonjogja.id>, dikutip pada 2 Januari 2019 pukul 22.39 WIB.
- Al Mawardi, Firman Hidayat, “Penjelasan Hadits Rukun Islam (1)”, dalam www.muslim.or.id Diakses tanggal 27 Januari 2019.
- Anonim, “Arti Penting Dari Setiap Huruf Hijaiyah Beserta Rahasia Maksudnya”, dalam www.almunawwar.or.id. Diakses pada tanggal 27 Januari 2019.
- Anonim, “Gada”, dalam www.wikipedia.org, diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses tanggal 28 April 2019.
- Baraba, Fuad Hamzah, “Pribadi yang Bermanfaat”, dalam www.muslimah.or.id. Diakses tanggal 27 Januari 2019.
- Dacholfany, M. Ihsan, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan”, dalam <https://www.academia.edu/>. Diakses pada tanggal 28 April 2019.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Ensiklopedi Kraton Yogyakarta*, Cet. II, Yogyakarta, 2014.
- Dokumen Kraton Yogyakarta dari Kawedanan Hageng Panitrapura pada tanggal 14 Januari 2018.

- Festschrift, Soejono, *Archaeology: Indonesian Perspective*, Jakarta: LIPI Press, 2006.
- Hasil Wawancara dengan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta oleh Mas Bekel Sepuh Dipo Alipan, pada tanggal 20 September 2018.
- Hasil Wawancara dengan G.B.P.H Yudoningrat pada tanggal 24 Mei 2018 pukul 10.48 WIB di rumah G.B.P.H Yudoningrat.
- Hasil Wawancara dengan KRT. Jatiningrat selaku pejabat Tepas Dwarapura (bagian humas Karaton) di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 9 Agustus 2018.
- Hasil Wawancara dengan KRT. Rinto Isworo sebagai Wakil Penghageng Kalih Widya Budaya di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 9 Agustus 2018.
- Hasil Wawancara dengan KRT. Rinto Isworo sebagai Wakil Penghageng Kalih Widya Budaya di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 9 Agustus 2018.
- Hasil Wawancara dengan KRT. Rinto Isworo sebagai Wakil Penghageng Kalih Widya Budaya di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 27 September 2018.
- Haryanto, Joko Tri, “Membingkai Aliran-aliran Islam di Indonesia”, dalam <https://blasemarang.kemenag.go.id/>. Diakses tanggal 20 April 2019.
- Hermansyah, *Islam and Local Culture Indonesia, Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, Vol. 3 Number 3, IAIN Pontianak, 2014.
- Ismail, Faisal, *Sejarah & Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Janutama, Ki Herman Sinung, *Pisowanan Alit 1 Nuswantara Negeri Keramat*, Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Kamaludiningrat, Ahmad Muhsin, “Kearfian Lokal dalam Upaya Menjaga dan Memelihara Kerukunan Masyarakat”, artikel disampaikan dalam *Dialog antar Ummat Beragama/ Forum Umat Beriman*, Yogyakarta, 24 Juni 2013.
- _____, *Napak Tilas dan Memaknai Jejak Islam dalam Perjalanan Sejarah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*, 2012.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.

- Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Cet.4, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Magetsari, Noerhadi, *Perpektif Arkeologi Masa Kini: Dalam Konteks Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2016.
- Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mubarok, Zaky, dkk, *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Mukti, Galih Retno, "Islamic Aesthetic and Educational Values in The Architecture of Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta" dalam Jurnal Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Februari, 2016.
- Nasrullah, Nasih, "Khazanah: Umar Bin Khattab Tulis Surat untuk Sungai Nil, Apa Isinya?", dalam www.republika.co.id. Akses tanggal 19 Januari 2019.
- Nurdiansyah, Arie, *Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Pongsibanne, Lebba, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Pratama, Pradito Rida, *Tradisi Sedekah Laut Bantul Dibubarkan, Warga: Mereka Bilang Syirik*, <http://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah>, 2018.
- Rahman, Aulia Arif, *Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta ditinjau dari Perspektif Sejarah*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Ridwan, *Dialektika Islam dengan Budaya Jawa*, Jurnal Studi Islam dan Budaya, STAIN Purwokerto, 2005.
- Samsuardi, Konsep Pembinaan Anak Shalih dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ar-Raniry*, STAI Teungku Chik Pante Kulu Banda Aceh, 2017.

- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Shihab, Quraish, *Mistik, Seks, dan Ibadah*, Jakarta: Republika, 2004.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2012.
- Suhardjo, Dradjat, *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Suratmin dan Daliso Rudianto, *HB IX Pejuang dan Pelstari Budaya*, Pustaka Kaiswaran, Malang, 1912.
- Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mitologi dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2008.
- Syah, M. Noor Sulaiman, *Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio- Cultural Perspective*, *Qudus Internationa Journal of Islamic Studies*, STAIN Kudus Jawa Tengah, 2016.
- The Holy Qur'an: Al Fatih, Depok: PT. Insan Media Pustaka, 2013.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim DPPAI, *Pilar Substansial Islam: Orientasi Nilai- Nilai Dasar Islam*, Yogyakarta: DPPAI UII, 2014.
- Wahib, Muhammad, "Kehidupan Keagamaan di Karaton Yogyakarta pada Masa Hamengku Buwono IX", *Skripsi*, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Zaenuddin, *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Lokal*, *Jurnal Pemikiran Islam*, Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2017.

Zulkarnin, *Tradisi Kajian Keislaman dalam Perspektif Ormas di Indonesia*, *Jurnal Al AdYan Vol. VI No.1*, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran

Transkrip Wawancara Penelitian

Hari/ Tanggal : Kamis/ 9 Agustus 2018

Responden : KRT. Rinto Isworo

Status : Wakil Penghageng Kalih Widya Budaya

Tempat : KHP. Widya Budaya (Perpustakaan)

Pukul : 09.45-10.15 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa basis/ pondasi/ dasar kebudayaan Karaton Ngayogyakarta?	Karaton Ngayogyakarta sebagai ibu kota Mataram Yogyakarta, kelanjutan dari kerajaan mataram sebelumnya. Dibagai dua kesultanan yaitu kasultanan Yogyakarta dan Surakarta pada tahun 1755. Kerajaan Mataram itu berbasis ajaran Islam namun bukan ajaran yang di timur tengah. Islam berkembang disini adalah Islam <i>besutan</i> yang sesuai dengan ajaran para wali. Tradisi dan adat tetap dilestarikan tidak dibabat habis. Sambil sedikit demi sedikit diberikan ajaran-ajaran tentang Islam. Islam yang demikian itulah yang masih menagadopsi tradisi-tradisi lama yang dikembangkan di Mataram.
2.	Wujud budaya yang mana saja yang mengandung nilai-nilai Islam?	<p>a. Wujud kebudayaan dari aktivitas budaya lokal Karaton Ngayogyakarta</p> <p>1) Memperingati hari lahir Nabi Muhammad dengan diperingati melalui <i>garebeg</i>. Di Mataram untuk menyebut nama Nabi Muhammad dengan kanjeng. Dihormati lagi dengan masak besar atau selamatan atau kenduri, dikhususkan untuk nasi gurih atau nasi uduk dengan harapan dapat memperoleh syafaat dan pengaruh spiritual. Agar hajatnya dapat terpenuhi. Penghormatan itu hanya ada disini. Contoh budaya jawa yang Islami.</p>

		<p>Atau budaya Islami yang dikemas dengan budaya Jawa.</p> <p>2) Perayaan hari-hari besar Islam: Garebeg, peringatan hari jadi Karaton Ngayogyakarta dirayakan dengan upacara mujadahan dan simakan Al Quran di pagelaran ada masyarakat yang di dalam dan luar, penggunaan kalender Islam Jawa, pakaian taqwa (surjan) dari Sunan Kalijaga. <i>Hiasi hidupmu dengan pakaian taqwa.</i> Abdi dalem berpakaian peranakan yang berarti harus ingat pada ibu, upacara ziarah setiap 15 ruwah (<i>nyadran</i>) esensinya mendoakan raja atau family yang sudah wafat baca tahlil, yasin, dan memberikan sedekah, upacara 21 puasa. Nyekar = tabur bunga. Kisah orang yang wafat, merintih, Rasulullah meletakkan daun kurma. Bunga diambil dari cita rasa budaya orang Jawa.</p> <p>b. Wujud kebudayaan dari benda-benda hasil karya manusia Bangunan karaton</p> <p>1) Arsitektur Bangunan Karaton dari Ngarso Dalem I Dilanjutkan dengan HB selanjutnya</p> <p>2) Arsitektur masjid ada maknanya. Bersusun tiga: Iman, Islam, Ihsan. Kalau dilanjutkan dilihat dari ilmu sufi yaitu syariat, tarekat, hakikat, marifat di tambah mustaka.</p> <p>3) Gadha, daun kluwih, dan replika bunga gambir. <ol style="list-style-type: none"> Gadha artinya satu, Esa, Allah modifikasi dari alif. Sekar: harum Bentuk daun Kluwih sebagai mustaka masjid maksudnya yang bersembahyang di masjid adalah orang-orang yang <i>linuwih</i> yaitu berlebih. </p> <p>4) Putri merong: hiasan di dalam kraton yang merupakan hiasan di</p>
--	--	--

		<p>tiang-tiang: berstilir dari huruf mim-ha-mim-dal artinya Muhammad. Sebagai dasar dari tiang utama</p> <p>5) Nuansa-nuansa di atas dikembangkan di Mataram khususnya di Yogyakarta.</p> <p>6) Tugu aslinya tugu golong gilig. Bentuknya silindir. Adalah lambing manunggaling kawula gusti. Bersamaan dengan pembuatan bangunan karaton yang lain. Lalu ada gempa besar pada tahun 1867 lalu runtuh dan dipugar. HB VII dibangun tapi tidak seperti tugu saat ini buatan Belanda. Karena dicat putih maka disebut <i>paputih</i>.</p> <p>7) Tugu yang artinya Golong Gilig sterilisasi dari huruf <i>ALIF</i>.</p> <p>8) Jalan lurus ke selatan <i>jalan margotomo</i> artinya hidup harus lurus dan berbudi pekerti baik. <i>Kretek sepur</i> sampai toko batik kragilan <i>jalan malioboro</i> disebut dengan wali obor maksudnya adalah orang hidup harus sesuai dengan petunjuk para wali. Di selatanya ada jalan margomulyo yang pernah diberi nama jalan A. Yani dari Ramayana sampai titik nol kilometer jalan menuju mulya.</p> <p>9) Hambatan di dunia harta (pasar beringharjo), pasar, karaton, masjid, alun-alun merupakan empat kesatuan namanya catur datra. 4 konsep: kantor bupati, masjid, laun-alun, pasar</p> <p>10) Beringin kurung: karena beringin di kurung. Yang barat (<i>kyai diwondaru</i>), yang timur namanya <i>jono ndaru</i>. <i>Diwoto ndaru</i> dan <i>sriwijaya</i> ndaru maksudnya lambing ketuhanan dan kemanusiaan. <i>Manunggaling kawula Gusti</i>: menyatunya rakyat dengan pemerintah. Menyatunya umat dengan <i>Illahi</i>.</p> <p>11) Kraton Yogyakarta satu garis lurus (imaginer line): karaton ke pantai=</p>
--	--	--

		<p><i>hablumminannas</i>. Karaton ke Gunung Merapi= <i>hablumminallah</i>. Raja harus menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat (jasmaniah dan rohaniah). <i>Habluminannaas</i> harus bisa menghargai manusia dan makhluk lainnya (binatang, tumbuhan, dan alam) harus dijaga dan dihormati. = <i>Hamemayu Hayuning Bawana</i> yaitu Menjaga Kelestarian Alam.</p> <p>12) Tentang Budaya Jawa Tahun Hijriah. Di Jawa ada Tahun Islam Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung= Kalender Sultan Agungan.</p> <ol style="list-style-type: none"> Muharam → Suro Safar → safar Robiul Awal → Mulud Jumadil Awal → Jumadil Akhir Rajab Syaban → ruwah Poso → Ramadhan <p>13) 1 tahun= $354.11/30$ hari ... Tanggalan Jawa $354.3/8$ hari (sewindu).</p> <p><i>Tanaman di sekitar karaton</i></p> <p>14) Pada pagar waluh adalah Allah</p> <p>15) Pohon belimbing ada 2 jenis. Belimbing berlingir lima menggambarkan rukun Islam, ada belimbing yang tidak berlingir namanya belimbing wuluh maksudnya Allah. Tanaman punya pitutur yang tersirat (tersimpan).</p> <p>16) Ada sawo kecil yang maksudnya adalah mengingatkan untuk berprasaangka baik kepada orang.</p> <p>17) Pohon Beringin jumlahnya 62 sesuai dengan umur Nab Muhammad. Pohon beringin dewandaru/ dewatandaru (barat), sebelah timur <i>jonondaru/ wijoyondaru</i> (di alun-alun utara). Melambangkan ketuhanan dan kerakyatan. Beringin di sekitar alun-alun jumlahnya seperti jumlah usia Nabi Muhammad SAW.</p>
--	--	--

3.	Apakah perlu pesan-pesan dari nilai-nilai keislaman Karaton Ngayogyakarta disampaikan kepada generasi muda atau siswa- siswi di sekolah?	Pernik-pernik di Karaton Ngayogyakarta adalah Islami sudah diseusiakan dengan cita rasa dan budaya Jawa yang sudah disampaikan oleh para wali. Budaya Jawa tidak dibabat habis, berpikir secara lebih mendalam sehingga masyarakat dan anak-anak muda banyak belajar tentang budayanya sendiri yaitu budaya Jawa aslinya di karaton. Yang luar itu meniru di karaton. Karena pengetahuan dan fasilitasnya tidak persis di dalam karaton. Ini merupakan asset peninggalan leluhur. Perlu anak-anak muda itu belajar tentang karaton. Harus seimbang antara <i>hablumminallah</i> dan <i>hablumminannas</i> . Harus serasi selaras dan seimbang
----	--	---

Transkrip Wawancara Penelitian

Hari/ Tanggal : Kamis/ 9 Agustus 2018

Responden : KRT. Jatiningrat

Status : Pejabat Tepas Dwarapura (bagian humas Karaton)

Tempat : Tepas Dwarapura

Pukul : 11.38-12.48 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa basis/ pondasi/ dasar pada kebudayaan Karaton Ngayogyakarta?	Agama Islam yang berkembang di Jawa Tengah di bawa oleh para wali songo. Salah satunya oleh Sunan Kalijaga. Para wali nampaknya sudah sepakat Agama Islam yang sudah berkembang ini, selalu memperhitungkan budaya yang sudah ada sebelumnya. Budaya ini dibawa oleh siapa? Yang sesuai dengan ajaran agama Hindu dan Budha. Jadi kalau ada paham ekstrem (memurnikan agama) itu seringkali menjadi keluhan untuk masyarakat desa. Masalah budaya masyarakat desa dianggap syirik dan perbuatan musyrik. Islam radikal adalah akibat dari pemusyrikan budaya yang dianut oleh orang Jawa.

		Karaton adalah salah satu bentuk upaya walisongo, untuk menyampaikan ajaran Islam yang bisa diterima oleh masyarakat Jawa. Orang karaton itu memahami dengan ajaran Islam, tapi tidak suka dengan adanya perubahan-perubahan.
2.	Wujud budaya yang mana saja yang mengandung nilai-nilai Islam	<p>Sri Sultan Hamengkubuwana I mengajarkan tentang tata letak dari Karaton Ngayogyakarta sebagai Ibu kota. Sehingga diberi makna-makna yang terkait dengan ajaran agama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Letak karaton itu terletak di tengah 2) Disekeliling karaton adalah beteng, jaraknya kurang lebih 5km. <p>Maksud Sultan: di utara (depan) ada gunung Merapi, di selatan (belakang) ada laut selatan. Karaton di letakan di antara ini dan diantara sungai-sungai. Sebelah timur ada Sungai Code, Gajah Wong, dan Opak. Sebelah barat ada Sungai Winanga, Bedhok, Progo. Semuanya bersumber dari Gunung Merapi ke selatan. Memenuhi kaidah terkait dengan lingkungan. Tanah itu menyerap air, di Jogja tidak adakan terkena banjir. Tanah menyerap air jika malam hangat, jika siang panas. (sesuai lingkungan)</p> <p>Filsafat utara ada tugu, selatan karaton ada panggung Krapyak. Keduanya menurut agama hindu mempunyai sifat jantan dan betina (disebut dengan lingga dan yoni). Untuk bisa diterima dengan masyarakat.</p> <p>TUGU-PANGGUNG KRAPYAK Sultan akan mengajarkan kepada keluarga dan abdi dalaem: sebenarnya manusia di dunia itu mau melakukan apa?</p> <p>Ditengah-tengah karaton terdapat lampu/ lentera yang bernama Kanjeng Kyai Wiji yang terletak di Proboyekso (bangunan utama karaton). Dijaga untuk tidak padam, bahan bakarnya dari minyak kelapa ada sumbunya dari lawe</p>

		<p>(kapas). Dan terletak jauh dari angin yang meniup keras. Maksudnya: menyadarkan kepada manusia bahwa kejadian utama di dunia adalah hidup dan mati. Orang yang lahir dan masuk ke kraton itu di didik menjadi abdi dalem, harus punya ilmu yang berbeda antara yang menjadi abdi dalem dan bukan menjadi abdi dalem. Yang dicari adalah lampu (pepadang) di desa-desa ada bayi lahir plasentanya ditanam lalu diberi lampu.</p> <p>Sedangkan orang yang mati juga mencari pepadang dengan cara didoakan. Dari tugu ke kraton (simbol kematian, tugu warnanya putih).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Goldolayu : orang yang mati adalah berbau busuk harus ditinggal, mayat yang baik berbau wangi - Pingit : yang wangi-wangi dipingit <p>Selain itu tujuannya juga untuk menyampaikan pesan bahwa manusia di bumi ini harus menyadari dari mana (sangkan) mau kemana (paran), <i>sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula Gusti</i> (manunggal bukan berarti jadi satu, tapi berserah diri) sebab manusia ada makhluk, Tuhan adalah Khaliq. Allah saja itu dekat seperti sedekat urat leher. <i>Innalillahi wa inna illaihi rojiun.</i></p> <p>Pamahaman yang pertama kali diajarkan oleh Sultan HB I, beliau memerdekakan Karaton Ngayogyakarta sesudah perjanjian Giyanti.</p>
	Kenapa Sultan ketika bertahta masih mempertahankan upacara-upacara labuhan	<p>Labuhan itu harus bisa dipahami sebagai upaya manusia untuk memelihara dunia ini dari kerusakan, manusia itu salah satu makhluk (seperti kisah Umar Bin Khathab yang berdoa di atas sungai Nil dan Kisah Rasulullah tentang manfaat air zam-zam), ada makhluk-makhluk lainnya. Menurut nenek moyang yang diajarkan Sultan Agung HB III yang memerintah mataram pusatnya di KotaGede) yang</p>

		<p>memahami agama Islam ada ajaran. Mengajarkan 3 falsafah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mangasah Mingising Budi atau mempertajam rasa Melatih hati agar dapat lebih peka atau tajam 2. Memasuh Malaning Bumi atau memelihara kesucian Menjaga agar badan dan lingkungan tetap bersih Contoh: sebelum solat harus berwudhu, kanan dan kiri juga harus bersih (tempat solat, dll) 3. Hamemayu Hayuning Bawana Menghayu-hayukan atau memelihara dunia agar tahan lama. Terdapat ayat-ayat Al Quran yang menjelaskan tentang kerusakan-kerusakan bumi yang dilakukan oleh ulah manusia. Sehingga manusia diingatkan dengan tiga falsafah di atas agar menjaga atau memelihara dunia. <p>ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ</p> <p><i>Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar Rum:41)</i></p> <p>Falsafah dari HB I: Hamemayu hayuning bawana, sikap ksatria, dan persatuan kesatuan yang golong gilig (<i>hablumminallah hablumminannas</i> karena tidak ada sudut artinya sempurna). Maksudnya tda ada pamrih ketika melakukan ibadah maupun muamalah. Karena inti dari Pancasila adalah gotong royong. Berat sama dipiul, ringan sama dijinjing. Tidak ada perbuatan suci itu yang mendua, tanhana dharma warma</p>
--	--	---

		<p>sedangkan Islam <i>lakum diinukum waliadiin</i>.</p> <p>Allah menciptakan tidak hanya manusia tapi juga makhluk lainnya bumi, gunung, laut, pohon, hujan dan lain-lainnya.</p> <p>Kaitanya kalau di desa-desa ada upacara merti desa (sedekah bumi, sedekah laut) maksudnya untuk bersyukur kepada Allah swt. Merasa diberikan suatu pendapatan dari bumi, maka dari itu mereka bersedakh kepada laut dan bumi. Dalam rangka itu semua hanya ditujukan kepada Allah bukan kepada makhluknya. Bersyukur hanya pada Allah.</p>
--	--	---

Transkrip Wawancara Penelitian

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 18 Agustus 2018

Responden : Mas Bekel Sepuh Dipo Alipan

Status : Abdi Dalem

Tempat : Pelataran Karaton Ngayogyakarta

Pukul : 10.40-11.40WIB

Pertanyaan	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"> Adakah kegiatan pembinaan Islam untuk abdi dalem Karaton Ngayogyakarta dan untuk masyarakat sekitar kadipaten karaton? Kegiatannya meliputi apa saja? - Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan Islam di karaton? Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan Islam bagi mereka (abdi dalem dan masyarakat sekitar kadipaten karaton)? 	<ol style="list-style-type: none"> Kegiatan-kegiatan agama Islam tapi bentuknya ada memperingati Maulud Nabi, seperti gunungan. Mengundang masyarakat dengan gamelan. Gunungan agama di masjid. Waktu bulan puasa ada di masjid. Sebagai abdi dalem menjaga kelestarian budaya di dalam karaton Manembah, harus hormat pada lingkungan karaton. Arsitektur: bulan puasa ada macapat, menyejajarkan kerajaan karaton. Maulud nabi peringatan Nabi Muhammad: menyejajarkan Nabi Muhammad, gunungan yaitu sedekah dari Raja untuk masyarakat sebelumnya didoakan dulu ada pencerahan tentang

<ol style="list-style-type: none"> 4. Jika ada, mengapa harus dilaksanakan kegiatan tersebut? Jika tidak ada, apa alasan karaton tidak memfasilitasi kegiatan pembinaan islam? 5. Apakah pembinaan Islam di karaton masih mengandung unsur-unsur budaya dari keraton (Jawa)? Dari konten materi ataupun cara/ metode penyampaian pembinaan islam? 6. Bagaimana budaya yang terdapat di karaton dapat terjadi keselarasan dengan Syariah/ ketentuan Islam? 7. Apakah ada institusi/ Lembaga/ forum di lingkungan karaton yang melakukan Pembinaan Islam kepada warga karaton secara intensif (anak, remaja, dewasa, hingga lansia)? 8. Apa saja kendala dari pelaksanaan pembinaan islam di karaton? 9. Apa harapan dari pelaksanaan pembinaan islam, yang diselenggarakan oleh Karaton Ngayogyakarta? 	<p>agama. Prolog tentang Nabi Muhammad malamnya, paginya gunung.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Manfaat: Karaton Ngayogyakarta sudah meliputi percontohan di masyarakat dan pemerintah. 7. Tradisi yang ada di masyarakat yaitu mendapat percontohan dari karaton Yk 8. Silsilah keluarga di kraton sangat lengkap. 9. Wayang melambangkan rukun islam yang berjumlah lima: 10. Sunan Kalijaga filsafatnya tinggi tentang Islam terdapat dua negara Pendawa dan Ngestina. Pendawa rajanya bernama Puntadewa punya pusaka kalimasada (dua kalimat syahadat). Sifat wataknya Puntadewa manah suci, adiknya bernama werkudara (kokoh melaksanakan sholat), watak yang ketiga Janaka (ahli bertapa, ahli puasa), yang terakhir nakula dan sadewa: dua yang kembar menjadi satu yaitu sedekah/zakat dan haji. 11. Dewandaru: keagamaan, jonondaru: keduniawian. 12. Banyak pohon asam: biar orang itu kesengsem. 13. Tugu-merapi= <i>hablumminallah</i>, jiwanya lurus dan hati yang lurus 14. 3 pintu gerbang kraton= terdapat 3 fase kehidupan alam ruh-alam dunia-alam kubur 15. Gapura ada naga, dll dengan tulisan jawa. 16. Labuhan biasanya bulan ruwah kepada tiap-tiap tahun di prangtritis (prangkusumo) dan di Merapi. Saat tahun dal dilaksnakan 3 upacara labuhan. Kegiatan karaton yang tidak bisa ditinggalakan. Sesaji atau labuhan, terdapat guru kunci menjaga (abdi dalem). Tradisi jawa ada maksnanya dnegan pendidikan agama islam. 17. Orang hidup itu berdampingan: ada makhluk terlihat dengan yang makhluk halus, gondho (bau), menyalakan dupa sebagai sedekah kepada makhluk halus sebagai bentu menghormati. Agar tidak saling mengganggu satu sama lain.
---	---

	Dulu minyak wangi belum ada sehingga menggunakan dupa. Jenazah merupakan bangkai manusia sehingga diberi wewangian seperti dupa dan bunga.
--	--

Transkrip Wawancara Penelitian

Hari/ Tanggal : Kamis/ 20 September 2018

Responden : Mas Sapto

Status : Abdi Dalem

Tempat : Pelataran Karaton Ngayogyakarta

Pukul : 12.40-13.10 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Adakah manfaat terkait dengan nilai-nilai keagamaan dari budaya yang ada di Karaton Ngayogyakarta?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengacu pada walisongo yang terakhir yaitu sunan kalijaga, mensyiarkan agama melalui budaya yaitu dengan memperingati maulud nabi. Untuk melakukan syiar agama, agar masyarakat masuk Islam sunan kalijaga membawa dengan budaya. Memperingati maulud Nabi dengan sekaten itu merupakan kirab budaya, pusaka kraton Kanjeng Kyai Winongo dan Guntur adalah budaya agar masyarakat datang ke suatu lokasi setelah itu diberikan informasi atau ilmu pengetahuan tentang agama. Pusaka kraton yang digunakan dalam kirab budaya dipindahkan di masjid gedhe selama satu pekan untuk menyambut maulud. (strategi dakwah Kraton/ walisongo) 2. Budaya baru dimasukkan ajaran-ajaran Islam. Sebelum Islam masuk sudah berkembang agama Hindu dan Budha. 3. Belajar tentang keislaman melalui budaya yang ada. 4. Menyambut hari besar Islam: syawal, besar, dan maulud nabi Pada bulan Ramadhan di kraton juga melakukan malam 21 (selikuran) yang diadakan pengajian-pengajian tentang ajaran Islam. Malam 1/3 akhir Ramadhan oleh abdi dalem kanca kaji (kyai pengulu

	<p>kraton). Abdi dalem yang sudah menguasai tentang ilmu keagamaan.</p> <p>5. Cita-cita kraton adalah untuk berdirinya mataram Islam kajiannya bernuansa Islam meskipun ada abdi dalem ada yang tidak muslim. Tapi memang visi misi yang ingin merekrut abdi dalem yang ingin membangun persatuan melalui budaya kraton. Tapi abdi dalem harus ikut upacara atau tradisi kraton.</p>
--	--

Transkrip Wawancara Penelitian

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 22 September 2018

Responden : KRT. Jatiningrat

Status : Pejabat Tepas Dwarapura (bagian humas Karaton)

Tempat : Tepas Dwarapura

Pukul : 10.28-11.38 WIB

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana hakikat dari wujud budaya kraton berupa konsep garis imajiner Yogyakarta?</p>	<p><i>Sangkan (lahir) Paraning (mati) Dumadi Manunggaling Kawula Gusti (Garis Filosofi)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan memberikan pembelajaran adalah memahami darimana mau kemana disimbolkan dalam bentuk bangunan yaitu struktur tata letak Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kraton merupakan satu bagian yang tidak bisa dipisahkan tugu, kraton (inti), panggung krapyak. 2. Gedung Probo (sinar) Yaksa (besar), di dalam Gedung proboyaksa terdapat api abadi (minyak kelapa), sumbunya dari lawe (kapas). Api abadi namanya Kanjeng Kyai Wiji. Wiji artinya bibit, mulainya sesuatu. Orang mati maupun yang hidup akan selalu didoakan. Dari tugu ke kraton (kematian). Tuhan itu dekat, manusia harusnya mendekat kepada Tuhan. Dijelaskan dengan simbol-simbol. 3. Budaya menggunakan simbol, yang diambil adalah maknanya. Berbeda

	<p>perkembangan Islam di Jawa dan di Arab karena pendekatan budaya nomor satu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Rambu-rambu kehidupan sebelum Islam datang sudah ada, 5. Ungkapan: mangan ora mangan kumpul, dengan kumpul makan menjadi nikmat dan kenyang. Bulat itu menyatu (sempurna). 6. Di sitingghil ada bangsal manguntur tangkil: manangkil yaitu menghubungkan diri pada Ynag Maha Kuasa. Sultan ketika duduk d sinngasana itu, terdiam, karena pandangan konsentrasinya (kata hatinya) pada tugu Golong Gilig (Persatuan Kesatuan=Hblumminallah dan Hablumminnas). 7. Godaan: Pasar bringharjo (disimbolkan dengan tipu menipu, egois, dll), Kepatihan (mementingkan tahta: <i>sapa sira sapa ing sun</i> artinya siapa kamu siapa saya) 8. Tujuan dari simbol-simbol budaya itu untuk memudahkan masyarakat dalam menerima ajaran Islam. Memberikan pemahaman kepada keluarga dan rakyatnya. Sedangkan untuk saat ini sudah mudah menerima ajaran Islam melalui membaca, dll. Namun penguatan makna dan hikmahnya bagaimana? 9. Memvisualisasikan ajaran islam melalui budaya: Masjid (kenyataan perkembangan bisa dimaklumi oleh Sultan) Sultan adalah pemimpin yang beragama Islam: Mentang gendewo, manteng cipto (Menjaga kebudayaan dan melestarikan: harus dipahami)
--	---



**KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA**

SURAT IZIN

Angka : 0167/KH.PP/Dulkangidah. VII/Dal. 1951. 2018

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh,

Kami Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono, Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, memberikan izin / tidak memberi-izin kepada nama tersebut dibawah ini :

Nama : SITI FATIMAH
NIM : 17204010101
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Untuk keperluan melakukan observasi, penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Tesis di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan judul : " CORAK PEMBINAAN ISLAM BERBASIS KULTUR PADA MASYARAKAT KARATON YOGYAKARTA"

Dengan memperhatikan peraturan yang berlaku dan pelaksanaanya berkordinasi dengan : *Kawedanan Pengulon, Tepas Dwarapura, KHP, Widyia Budaya, Tepas Pariwisata dan Tepas Security.*

*Terbatas kepada obyek yang diperbolehkan diambil gambarnya
Surat ijin ini berlaku sejak tanggal, 24 Juli 2018 – 24 Agustus 2018*

Setelah selesai agar memberi laporan serta hasil karyanya diserahkan ke Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Demikian surat ijin ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Ngayogyakarta Hadiningrat
Tanggal Kaping, 11 Dulkangidah DAL.1951 atau surya kaping 24 Juli 2018
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA
Penghageng,



GKR. CONDROKIRONO

Tembusan dikirim Kepada Yth:

- Kawedanan dan Tepas Terkait di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
- Arsip

Kagungan Dalem Gedhong Purwaretno Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Telp. : 0851 0623 5001, email : khpanitrapura@gmail.com



KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA

SURAT IZIN

Angka : 0191./KH.PP/Besar. IX/Dal. 1951. 2018

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh,

Kami Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono, Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, memberikan izin / ~~tidak memberi izin~~ perpanjangan kepada nama tersebut dibawah ini :

Nama : SITI FATIMAH
NIM : 17204010101
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Untuk keperluan melakukan penelitian, wawancara, kunjungan di Perpustakaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, untuk keperluan penyusunan tugas akhir Program Magister (S2) dengan judul : "CORAK PEMBINAAN ISLAM BERBASIS KULTUR PADA MASYARAKAT KARATON YOGYAKARTA"

Dengan memperhatikan peraturan yang berlaku dan pelaksanaannya berkordinasi dengan : *KHP, Widya Budaya, (Perpustakaan), KH. Sriwandawa, Kawedanan Pengulon, Tepas Dwarapura, Tepas Pariwisata dan Tepas Security,*

Terbatas kepada obyek yang diperbolehkan diambil gambarnya
Surat Ijin ini berlaku sejak tanggal, 1 September 2018 – 1 Oktober 2018

Setelah selesai agar memberi laporan serta hasil karyanya diserahkan ke Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Demikian surat ijin ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Ngayogyakarta Hadiningrat
Tanggal Kaping, 20 Besar DAL.1951 atau surya kaping 1 September 2018
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA
Penghageng,


GKR. CONDROKIRONO

Tembusan dikirim Kepada Yth:

- Kawedanan dan Tepas Terkait di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
- Arsip

Kagungan Dalem Gedhong Purwaretno Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Telp. : 0851 0623 5001, email : khpanitrapura@gmail.com



**KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA**

SURAT KETERANGAN

Angka : 0181/KH.PP/SK/Ruwah. IV/BE.1952.2019

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. memberikan keterangan kepada nama mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : SITI FATIMAH
NIM : 17204010101
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Bahwa benar-benar telah melakukan observasi, wawancara, penelitian dan kunjungan perpustakaan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul : "NILAI-NILAI KEISLAMAN KEBUDAYAAN KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT " yang berlangsung pada tanggal, 24 Juli 2018 sampai dengan 30 Oktober 2018

Dengan Surat Keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Ngayogyakarta Hadiningrat
Tanggal, 12 Ruwah .1952 atau 18 April 2019
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA
KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
Penghageng,



GKR. CONDROKIRONO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Siti Fatimah
Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 20 Maret 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Asal : Perum STIM AMP YKPN Blok B/ 13 Mudal,
Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
No. HP : 0812 5331 0884
No. Whatsapps : 0812 5331 0884
e-mail : sitifatimahmuslimah200395@gmail.com
Facebook : Siti Fatimah

B. ORANG TUA

Nama Ayah : Sukirno
Pekerjaan : Pensiun
Nama Ibu : Jumiati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2001 - 2007 : SD N Nglempongsari
2. 2007 – 2010 : SMP N 5 Depok
3. 2010 – 2013 : SMA N 4 Yogyakarta
4. 2013 – 2017 : Program S-1 Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

D. RIWAYAT BEKERJA

1. 2017- sekarang : Guru Honorer Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Yogyakarta

Yogyakarta, 12 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

Siti Fatimah, S. Pd
NIM. 17204010101